



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 1194-1203

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Media Sosial Mempengaruhi Perubahan Karakter Remaja Milenial (Studi Kasus pada SMKN 2 Tembilahan)

Ainunita^{1✉}, Agus Maulana²

(1) SMKN 2 Tembilahan,

(2) Universitas Islam Indragiri

Email: ainunitaasnawie@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Banyak penelitian yang sudah memprediksi sejak 1964 hingga perkiraan 2025 pada perilaku puberitas remaja milenial. Tujuan penelitian ini untuk melihat apa yang sedang terjadi di era globalisasi pada perilaku remaja milenial yang dipengaruhi oleh media sosial dan perilaku puberitas yang sedang dialami siswa remaja di tingkat pendidikan sekolah menengah atas yang mungkin dimediasi oleh variabel pendidikan karakter. Model penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan metode Bailey, guna mendapatkan keterangan dan hubungan yang pasti pada kuisioner. Hasil penelitian menunjukan secara kualitatif dan kuantitatif positif berpengaruh seiring dengan penelitian terdahulu. Rekomendasi bahwa harus ada perubahan pola asuh pendidikan serta pengawasan psikolog pada pendidikan dari level kanak-kanak, remaja dan remaja muda dewasa agar mediasi pendidikan karakter dapat membekas pada mid set positif sejumlah 126.968.496 jiwa, merupakan potensi besar perubahan dampak media sosial mempengaruhi perubahan karakter remaja milenial Indonesia.

Kata Kunci: *Media Sosial, Perilaku Puberitas, Pendidikan Karakter, Remaja Milenial*

Abstract

Many studies have predicted from 1964 to 2025 estimates on millennial adolescent behavior. The purpose of this study is to see what is happening in the era of globalization in millennial adolescent behavior influenced by social media and puberitas behavior that is being experienced by adolescent students at the high school education level which may be mediated by character education variables. This research model is simple qualitative and quantitative with the Bailey method, in order to obtain definite information and relationships on the questionnaire. The research results show positive qualitative and quantitative effects in line with previous research. The recommendation that there must be a change in educational parenting patterns as well as psychologist supervision in education from the childhood, adolescent and young adult levels so that character education mediation can leave an impression on a positive mid-set of 126,968,496 people, is a big potential change in the impact of social media influencing character change Indonesia millennial teenagers

Keywords: *Social Media, Puberty Behavior, Character Education, Millennial Adolescents*

PENDAHULUAN

Menurut PBB, mayoritas generasi muda dunia tinggal di negara-negara berkembang, dengan sekitar 60 persen berada di Asia dan 23 persen di Afrika, Amerika Latin, dan Karibia. PBB memperkirakan pada tahun 2025, jumlah generasi muda yang tinggal di negara tersebut negara maju akan meningkat menjadi 89,5 persen (UNESCO, 2002). Dalam Memikirkan Kembali Masa Muda, Wyn & White (1997), menunjukkan bahwa bagi sebagian besar generasi muda yang tinggal di negara-negara berkembang, tahap universal adalah pembangunan yang dulu dan sekarang masih merupakan pembangunan yang tidak tepat.

Gustianisa (2023), terjadi krisis moral pada remaja milenial disebabkan gelombang globalisasi yang membuat masyarakat akan merasakan dan menjangkau semua hal satu sama lain sehingga menimbulkan batasan antar negara menghilang karena adanya proses pertukaran budaya dan ideologi yang berkembang.

Solomon & Scuderi (2002), bukan sekadar pakaian yang dikenakan remaja, lagu yang mereka nyanyikan, atau hari raya yang dirayakan. Budaya remaja adalah bahasa yang melaluinya mereka belajar membaca dunia. Globalisasi semakin cepat berkembang karena adanya kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi yang dapat dengan mudah digunakan oleh masyarakat.

Kurebwa (2020), budaya yang berkembang pada remaja adalah praktik-linguistik, gaya bahasa, dan agama, di antara faktor-faktor lain yang digabungkan untuk membentuk cara hidup tertentu komunitas sosial. Kebudayaan dikonseptualisasikan sebagai landasan ontologis keberadaan hidup seseorang. Seperti analisis ini digunakan untuk membentuk apresiasi yang tepat terhadap bagaimana budaya menghasilkan identitas, masyarakat, dan realitas. Anak muda

Kebudayaan lebih dari sekedar hiasan yang menghiasi pikiran yang melaluinya dan apa yang dipandanginya dalam kehidupan.

Marcia (1964), menggunakan dua konsep yang dikotomi: eksplorasi dan komitmen untuk menjelaskan perjalanan remaja menuju identitas formasi. Eksplorasi ditandai dengan remaja yang secara aktif mencari pengalaman dan paparan terhadap sistem nilai, ideologi, dan panutan yang berbeda dalam upaya menemukan sistem nilai yang paling sesuai bagi para remaja. Komitmen, di sisi lain, mengacu pada dedikasi, pengabdian, dan loyalitas kelompok yang telah dipilih seseorang sehubungan dengan tujuan, peran, nilai, dan keyakinan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi ini telah membawa perubahan yang cukup signifikan di kehidupan masyarakat, seperti adat, ideologi, sistem sosial politik, dan keyakinan terhadap agama. Namun, globalisasi juga menimbulkan beberapa tantangan salah satunya krisis moral pada remaja milenial. Apa yang menyebabkan terjadinya perubahan norma pada remaja. Bagaimana fenomena media social saat ini. Apakah pendidikan karakter menggiring norma kehidupan. Bagaimana perubahan karakter remaja milenial saat ini

Tinjauan Literatur

1. Media Sosial (X1)

Neves et.al (2023), terlepas dari kenyataan bahwa globalisasi mempunyai dampak yang beragam terhadap kehidupan sehari-hari kaum muda, para pelaku di sektor pemuda kekurangan informasi dan pemahaman mengenai dampak spesifik globalisasi dan implikasinya untuk memulai pekerjaan pemuda yang mempunyai informasi yang cukup. Teknologi telah memainkan peran penting dalam kehidupan kaum muda. Para remaja yang berpartisipasi menunjukkan apresiasi terhadap perkembangan tren teknologi terkini-komputer, telepon seluler, DVD player, konsol game. Ini merupakan bagian dari gaya hidup sehari-hari, dan beroperasi dengan lancar. Hal itu, pemuda menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi dalam teknologi ini.

Pengetahuan di bidang komputer beroperasi pada mosaik level yang berbeda, dan kompeten untuk beralih di antara level-level ini, bukan secara linier langkah demi langkah. Sebagai generasi muda, perlu selalu mengikuti perkembangan peristiwa-peristiwa global. Peristiwa utama yang mengandalkan media sosial seperti twitter, face book dan WhatsApp untuk terhubung dengan seluruh dunia.

Bayangkan saat ini bisa berkomunikasi dengan teman-teman dan sanak saudara yang jauh. Teknologi telah membuat komunikasi menjadi mudah. Beberapa remaja memperlihatkan penghargaan, baik budaya lokal maupun budaya global. Salah satu peserta menyatakan bahwa: Remaja lebih menghargai budaya Barat. Remaja tahu cara berpakaian yang benar. Remaja

mengetahui, mengenakan jeans robek seperti yang dilakukan teman-teman remajanya. Bahkan jenis musik yang didengarkan bersifat lokal meski bernuansa Barat.

Mengapa penting adanya media social. Kapan saatnya boleh menggunakan media social. Siapa saja yang boleh menggunakan media social. Bagaimana kebijakan menggunakan media sosial.

2. Perilaku Puberitas (X2)

Breuer, J., et.al (2015), perilaku puberitas akibat penggunaan teknologi global berupa game kekerasan diminati usia remaja 14 hingga 17 tahun, bahkan kelompok dewasa muda usia 18 hingga 21 tahun. Hal ini membuktikan bahwa game kekerasan digandrungi oleh sebagian usia remaja dan dewasa berdampak sosial individual dan bukan sebagai prediktor substansial terjadinya agresi fisik namun berpengaruh pada emosional yang meninggi pada komunikasi visual.

Dhakai, B. (2020), hal ini merubah sikap normal positif menjadi sikap penolakan saat merespon perintah. Apakah yang dimaksud Perilaku puberitas. Mengapa penting memperhatikan perubahan perilaku pada saat puberitas. Kapan kan terjadinya gejala puberitas. Siapa saja yang harus terlibat memperhatikan perilaku puberitas. Bagaimana menanggapi secara bijak perilaku puberitas.

3. Pendidikan Karakter (Z)

Berger (1997), menunjukkan bahwa budaya populer mempunyai pengaruh yang signifikan muatan keyakinan dan nilai. Ambil contoh musik rock. Daya tariknya bukan hanya karena preferensi tertentu untuk suara yang keras, berirama, dan tarian atletik yang berbahaya. Musik rock juga melambangkan keseluruhan gugusan budayanilai-nilai yang berkaitan dengan ekspresi diri, spontanitas, seksualitas yang dilepaskan, dan mungkin yang paling penting, penolakan terhadap dugaan kebodohan tradisi.

Baumeister (1986), menggunakan istilah krisis identitas untuk merujuk pada individu yang kehilangan rasa kesamaan atau kesinambungan. Meskipun ia menganggap krisis identitas sebagai suatu tahap yang normal dan berlalu dalam perkembangan remaja, ia berpendapat demikian hal ini harus dianggap sebagai patologis pada orang dewasa.

Cheah, et.al (2021), temuan menggambarkan keadaan perkembangan identitas yang sehat sebagai sebuah memperkuat kesadaran subjektif akan kesamaan dan kesinambungan. Apakah yang dimaksud pendidikan karakter. Mengapa penting adanya pendidikan karakter. Kapan kah saatnya diberikan pendidikan karakter. Siapa saja yang layak mendapatkan pendidikan karakter. Bagaimana sebaiknya menangani masalah yang timbul dengan perubahan

karakter.

4. Remaja Milenial (Y)

Besariani, Pandin (2021), khususnya bagi kaum milenial. Banyak generasi milenial Indonesia yang mulai menunjukkan sikap hedonis dan apatis gaya hidup yang sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan generasi milenial Indonesia. Faktor krisis moral yaitu tentang perilaku sehari-hari yang telah menyimpang, misalnya seperti tidak sopan dan tidak memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua, tidak mentaati tata tertib di sekolah, berkata kasar dan merasa bangga, seks bebas di kalangan remaja dan tidak merasa bersalah dan lain-lain. Bisa di lihat di kebanyakan media, saat ini banyak anak-anak serta remaja yang moral nya sudah pudar.

Watzek et.al (2022), hasil penelitiannya searah dengan pengendalian emoasi dinamik remaja pada konseling di sekolah masih belum mampu untuk mengatasinya. Banyak remaja yang melakukan penyimpangan sosial dan di anggap biasa saja. (CNN, 2018) Dalam beberapa waktu yang lalu, kita mendengar pemberitaan tentang seorang siswa SMA di yang memusuhi guru nya sendiri karena tidak terima saat ia tidur di waktu jam pelajaran muka siswa itu di coret dengan kuas oleh guru kesenian.

Data Komisi Nasional Perlindungan Anak mengungkapkan dari 4.500 remaja di 12 kota di Indonesia, 97 persennya pernah melihat pornografi, begitu juga di kalangan siswa. Dari 2.818 siswa, 60 persennya pernah melihat tayangan yang tidak senonoh itu. (Republika.co.id, 2016) dari beberapa sumber, faktor penyebab krisis moral remaja terbagi menjadi beberapa faktor di antaranya adalah kemajuan teknologi yang di salah gunakan oleh remaja. Dampak globalisasi teknologi memang dapat memberikan dampak positif jika di gunakan dengan benar contohnya sebagai sarana untuk mencari informasi yang positif namun di waktu yang bersamaan pula bisa memberikan dampak negatif jika di salah gunakan, contohnya seperti mengakses situs-situs yang terlarang seperti video porno yang semakin mudah untuk di akses secara bebas.

METODE PENELITIAN

Skala Faktor Global dirancang untuk menilai paparan peserta terhadap faktor-faktor global dalam kaitannya dengan televisi, jam tangan, penggunaan internet, paparan, dan keakraban dengan orang-orang dari negara lain, serta perjalanan internasional. (Cheng, Briones, Caycedo, & Berman, 2008). Sejumlah pertanyaan diajukan pada siswa SMK2 Indragiri Hilir berjumlah 160 orang sehingga metode random sampling sebanyak 100 orang menjadi akurat dalam penelitian ini (Bailey, 1999). Kuisisioner termasuk: Apakah pengertian globalisasi? Saluran televisi apa yang Anda tonton? Seberapa sering Anda menggunakan internet? Berapa banyak

orang yang Anda kenal yang bukan berasal dari negara Anda sendiri? Apa merek pakaian favorit Anda?, dan Berapa kali anda bepergian ke luar negeri? Pertanyaan juga diajukan untuk menilai sejauh mana peserta diidentifikasi pada media sosial mempengaruhi perubahan karakter remaja milenial. $Y = a + (b_1X_1 + b_2X_2) + Z + e$.

Y= Remaja Milenial X1=Media Sosial X2= Perilaku Puberitas

Z=Pendidikan Karakter

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kualitatif pertanyaan terbuka dari kuis menyatakan Apakah pengertian globalisasi? 60 % anak-anak remaja menjawab bahwa globalisasi adalah dapat terhubungnya komunikasi secara lintas negara secara bebas, sisanya tidak mengetahui dan menyatakan kurang memahami. Seiring penelitian Deswita et.al (2023) Era revolusi industri 4.0 merupakan era informasi dan teknologi, dengan perubahan yang cepat, penambahan yang signifikan dalam lingkungan masyarakat sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta pengetahuan yang membeludak. Remaja yang memiliki pola pikir yang baik, dapat menjadi pribadi yang berpikir secara sistematis dan lebih bisa berinteraksi dengan orang lain baik secara akademik maupun non akademik.

Saluran televisi apa yang anda tonton? 65 % menjawab saat ini jarang menonton televisi dikarenakan lebih banyak bersahabat dengan handphone, sisanya karena terbatas tidak memiliki pulsa dan handphone dipegang orangtua maka masih sempat menonton televisi cerita drama dan sedikit yang memahami bahwa handphone menyita waktu belajar. Seiring penelitian Kustiawan, W. (2022) Jan Aart Scholte globalisasi adalah proses meningkatnya interdependensi antar actor negara dan non-negara pada skala global, sehingga hubungan sosial bukan hanya dalam skala negara saja, melainkan hingga ke dunia.

Seberapa sering anda menggunakan internet? 70 % menjawab bahwa hampir waktu tidur saja yang tidak menggunakan handphone sisanya untuk melakukan charger dan saat makan, sholat dan olahraga. Berapa banyak orang yang anda kenal yang bukan berasal dari negara anda sendiri? 48 % menggunakan media facebook untuk bersahabat dengan orang asing dan sisanya berteman dengan sahabat alumni sekolah. Seiring Akhmad, R. K. dan F (2022) globalisasi di Indonesia membuat masyarakat mengalami dampak positif dan negatif. Degradasi moral yang terjadi pada remaja salah satunya dikarenakan oleh pertarungan budaya yang dibawa oleh arus globalisasi terus mengalami perkembangan yang tidak bisa dihindari dari berbagai sektor, baik itu sektor pendidikan, ekonomi, politik.

Apa merek pakaian favorit anda? Produk sepatu seperti converse, nike dan adidas yang paling dominan 58 % sedangkan sisanya produk pakaian dan topi yang banyak produk Korea

dan Jepang. Berapa kali anda bepergian ke luar negeri? 90 % belum pernah melakukan traveling ke luar negeri dan sedikit yang melakukan ke negeri jiran Singapura dan Malaysia. Seiring penelitian Putri, L. A. (2020) Akibat dari remaja fanatik tersebut menimbulkan beberapa dampak positif dan negatif pada dirinya. Penyebabnya serial drama, musik, fashion, kosmetik, budaya, media sosial mengakibatkan peningkatan perkembangan gelombang dampak positif dan negatif dari perkembangan kpop, serial drama, musik, fashio, kosmetik, budaya, media sosial.

1. Hasil dan analisa media social terhadap perilaku remaja milenial. Tidak hanya memiliki dampak negatif, Globalisasi juga memiliki dampak positif bagi kalangan remaja. Dampak positif globalisasi antara lain, memudahkan remaja mendapatkan banyak informasi, berkembangnya pengetahuan dan teknologi, meningkatkan etos kerja, hingga arus ekonomi yang meningkat.
2. Hasil dan analisa perilaku puberitas terhadap perilaku remaja milenial. Dari berita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa moral seorang pelajar sudah memudar. Siswa tidak lagi memiliki rasa hormat kepada guru nya, tidak menaati tata tertib sekolah yang melarang siswa tidur di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung dan tidak memiliki rasa sungkan serta tidak sopan karna sudah menganiaya gurunya sendiri.
3. Hasil dan analisa pendidikan karakter terhadap perilaku remaja milenial. Selain itu, faktor yang mempengaruhi merosot nya moral pada remaja adalah mudarnya kualitas keimanan. Sekuat apapun iman seseorang, terkadang memang mengalami rasa naik dan turun nya iman itu sendiri. Ketika tingkat keimanan menurun, potensi kesalahan juga pasti akan terbuka. Hal ini sangat berbahaya bagi moral. Jika di biarkan terus menerus tentu akan membuat kesalahan semakin kronis dan merusak moral dari diri seorang tersebut.
4. Bagaimana seharusnya remaja milenial sebagai tauladan dimasyarakat. Seorang remaja yang melakukan suatu penyimpangan, sudah pasti dia adalah orang yang kadar keimanannya lemah. Jika tidak, seharusnya remaja sadar bahwa apa yang dia lakukan adalah perbuatan yang salah dan tidak seharusnya dilakukan. Seorang remaja beriman kuat, pasti memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik dan tidak akan melakukan hal yang menyimpang.

SIMPULAN

1. Peraturan dan pola asuh serta pembelajaran berdampak pada remaja. Pelajar menyadari keterbatasan dan kemampuan orang tua dan beradaptasi dengan teknologi; yang paling mempengaruhi kualitas hidup untuk dipaksakan mampu memiliki teknologi sehingga ranah emosional terbentuk akibat dipaksakan bahwa sekolah berdampak positif terhadap kualitas hidup dan perilaku remaja serta mediator pendidikan karakter dapat ikut mempengaruhi.

2. Perilaku puberitas erat kaitannya dengan sikap remaja milenial dampak informasi dan globalisasi teknologi yang terbuka 4.0 sehingga bermediasi pada pendidikan karakter untuk membentuk ucapan, sikap respon perintah, bahasa singkat, komunikasi verbal dan cara pandang problem solving praktis yang berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih teknis dan sistematis. Perbedaan ini mengakibatkan kesenjangan dan perdebatan generasi milenial dengan generasi baby-boomer.
3. Bonus Demografi Indonesia 275,36 juta jiwa, data Juni 2022, Dirjen Dukcapil, Kemendagri , usia 10-14 tahun 24,39 % ditambah usia 15-19 tahun 21,62 % adalah pemegang gadget dengan jumlahnya adalah 46,11 % yakni sejumlah 126.968.496 jiwa, merupakan potensi besar perubahan dampak media sosial mempengaruhi perubahan karakter remaja milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- UNESCO, 2002)1. Universal Declaration on Cultural Diversity Paris: 'Universal Declaration on Cultural Diversity'.(1) p.
- Wyn & White (1997)2, In Rethinking Youth, J Wyn , R White . 1997. Sydney: Allen & Unwin.
- Solomon and Scuderi (2002)3, B Solomon , L Scuderi . The Youth Guide to Globalization, (Sydney) 2002. Oxfam
- Gustiannisa, Saskia (2023)4,Kompasiana.com dengan judul "Krisis Moral Sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi", Klik untuk baca: <https://www.kompasiana.com/saskiajan/64193ce94addee45100e1f53/krisis-moral-sebagai-tantangan-generasi-muda-di-era-globalisasi>
- Kurebwa, Jeffrey (2020)5, The Effects of Globalization on Youth Culture and Identity: A Zimbabwean Experience, Bindura University of Science Education, Received: 9 December 2019 Accepted: 3 January 2020, Published: 15 January 2020
- Marcia (1964)6, Determination and construct validity of ego identity status, J E Marcia . 1964. The Ohio State University: United States (Ph.D. dissertation)
- Breuer, J., Vogelgesang, J., Quandt, T., & Festl, R. (2015)7. Violent video games and physical aggression: Evidence for a selection effect among adolescents. *Psychology of Popular Media Culture*, 4(4), 305–328. <https://doi.org/10.1037/ppm0000035>
- Bailey, 1999)8, Methods of Social Reseach. New York: the Free Press
- Baumeister (1986)9, Identity: Cultural change and the struggle for the self, R F Baumeister . 1986. New York: Oxford University Press.
- Berger,P.L. (1997)10, Four faces of global culture. The National Interest, Sage Published.

- Cheng et al. (2008)¹¹, Cheng, E Briones, C Caycedo, S Berman. 2008, Globalization and identity among Chinese, Colombian, and American college students, March. (Poster session presented at the 12th)
- Besariani, Pandin (2021), Kendra Camilla Besariani, Moses Glorino Rumambo Pandin, (2021) MORAL DEGRADATION IN THE MILLENNIAL GENERATION DUE TO MODERNIZATION, English Language and Literature Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Airlangga, Department of English Language and Literature, Faculty of Humanities, Universitas Airlangga.
- Watzek et.al (2022)¹³, Verena Watzek, Andreas Widmann, Regina H. Mulder (2022), Teaching and Teacher Education: Leadership and Professional Development, Teaching and Teacher Education: Dynamics and complexity of emotions and team learning at work, Vol.1, December 2022, Mendeley, <https://doi.org/10.1016/j.tatelp.2022.100008>
- Neves et.al (2023)¹⁴, Eliane Tatsch Neves, Júlia Heinz da Silva, Janete de Souza Urbanetto, Fernanda Luisa Buboltz, Jaquiele Jaciára Kegler, Caroline Félix Ribeiro RN f, Diúlia Calegari de Oliveira f, Elisiane Lorenzini, (2023) Quality of life in the voice of children who depend on health technologies: Mixed methods study, Journal of Pediatric Nursing, <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2023.07.017>.
- Dhakal, B. (2020)¹⁵, Knowledge and Attitude Regarding Pubertal Health among Adolescent Girls. Journal of Nepal Health Research Council, 17(4), 437–442. <https://doi.org/10.33314/jnhrc.v17i4.1559>.
- Cheah et.al (2021), Cheah, C. S. L., Gürsoy, H., & Balkaya-Ince, M. (2021). Parenting and social identity contributors to character development in Muslim American adolescents. International Journal of Intercultural Relations, 81, 68–78. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.01.002>.
- Kustiawan, W. (2022). Dampak Media Sosial Tiktok terhadap perilaku remaja pada Era globalisasi. JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen, 2(1), 2108–2115.
- Akhmad, R. K. dan F. (2022). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja di Era Globalisasi. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan, 250–255. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/7116>.
- Deswita et.al (2023), Deswita, D., Rahmawati, N. K., Kusuma, A. P., Atiyah, R., Risnawati, Y., & Nurhasanah, N. (2023). Sosialisasi Perkembangan Pola Pikir Remaja Di Era Globalisasi Dan Teknologi. Journal of Social Outreach, 2(1), 68–77. <https://doi.org/10.15548/jso.v2i1.5699>.
- Putri, L. A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja Di Era Globalisasi. Al-Ittizaan:

